

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian suatu daerah maupun negara. Selain memiliki peranan penting dalam laju perekonomian masyarakat, UMK juga membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan. UMK terbukti mampu bertahan pada kondisi krisis. Hal ini mendasari pendapat bahwa UMK menjadi pilihan untuk dikembangkan pada kondisi ekonomi yang kurang baik. UMK menjadi sektor yang mampu bertahan dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang memiliki skala lebih besar.

Perkembangan UMK memberikan kontribusi pada pengembangan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat. Perkembangan dari sisi jumlah maupun penyerapan tenaga kerja terlihat pada Gambar berikut.



Gambar 1.1

Perkembangan UMK di Indonesia tahun 2011-2012

Sumber : BPS (2011-2012).

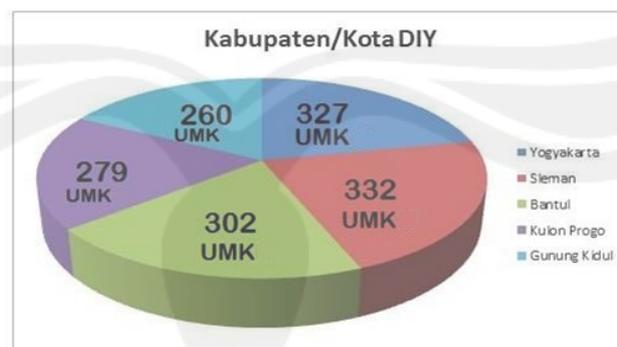
Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perkembangan UMK di Indonesia tahun 2011 terdapat 55.206.444 unit usaha, jumlah ini meningkat di tahun 2012 sebanyak 56.534.592. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja, UMK mampu menyerap 101.722.458 orang dan jumlahnya meningkat di tahun 2012 menjadi 107.657.509 orang. Kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja maka UMK perlu untuk terus dikembangkan. Hal ini akan membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Meski demikian masih terdapat banyak permasalahan dalam UMK di Indonesia, yaitu salah satunya kurang permodalan, kesulitan dalam pemasaran, struktur organisasi sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku, kualitas manajemen rendah, SDM terbatas dan kualitasnya rendah, kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan, aspek legalitas lemah, dan rendahnya kualitas teknologi. Permasalahan ini mengakibatkan lemahnya jaringan usaha, keterbatasan kemampuan penetrasi pasar dan diversifikasi pasar, skala ekonomi terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya, margin keuntungan sangat kecil, dan lebih jauh lagi UKM tidak memiliki keunggulan kompetitif (Arief Rahmana, *et al.* 2012:15). Berbagai kendala yang ada pada usaha atau industri kecil telah mendorong pemerintah (dan pihak swasta) untuk melaksanakan berbagai alternatif pendekatan bagi pengembangan UMK. Bentuk pengembangan yang selama ini dilakukan antara lain (Ellyawati & Sri Susilo, 2001:32):

- 1) Pola keterkaitan dan kemitraan. Pola ini pada dasarnya berusaha mengkaitkan usaha kecil dengan usaha besar.

- 2) Menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk tumbuh kembangnya usaha kecil. Kondisi ini perlu diciptakan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar kepada usaha kecil untuk akses terhadap pasar, sumber pembiayaan dan teknologi.
- 3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha ini dilakukan melalui pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki UMKM di berbagai macam sektor usaha. Hal ini dapat dibuktikan pada gambar 1.2 yaitu data mengenai jumlah UMK Provinsi DIY tahun 2013. Jumlah terbanyak terdapat di daerah Sleman sebanyak 332 unit usaha, disusul daerah Yogyakarta 327 unit usaha, daerah Bantul 302 unit usaha, daerah Kulon Progo 279 unit usaha dan yang terakhir daerah Gunung Kidul dengan 260 unit usaha.



Gambar 1.2

UMK Provinsi DIY Tahun 2013

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2013.

Salah satu jenis usaha UMK di kota Yogyakarta adalah bakpia. Bakpia adalah makanan khas Yogyakarta yang terbuat dari campuran kacang hijau

dengan gula, yang dibungkus dengan tepung, lalu dipanggang. Industri bakpia ini sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar, terutama bagi masyarakat Jl. KS Tubun Yogyakarta yang sering dinamai sebagai kampung bakpia karena memang terdapat banyak industri bakpia di kawasan ini. Fenomena ini memberi dampak kesenjangan antara industri besar dan industri kecil bakpia dalam kaitannya terhadap persaingan pasar. Banyak industri kecil yang sudah tidak dapat menyaingi industri besar yang kini semakin banyak. Hal itu didasari oleh permasalahan internal yang mencakup kurangnya modal untuk produksi maupun distribusi, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan teknologi yang digunakan, serta manajemen usaha yang tidak mendukung perubahan lingkungan bisnis di dalam industri bakpia. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan bertahan dalam industri bakpia.

Maksud dari kemampuan bertahan disini adalah kemampuan unit usaha untuk tetap dapat melaksanakan aktivitas produksi dan memperoleh penghasilan atau pendapatan dari kegiatan produksi. Menurut Audretsch *et al.*, (1997), kemampuan bertahan industri kecil tergantung pada:

- 1) *the startup size*, banyaknya jumlah karyawan yang dimiliki pada waktu perusahaan dimulai,
- 2) *capital intensity*, mencerminkan biaya produksi yang harus dikeluarkan terutama untuk biaya-biaya tetapnya,
- 3) *debt structure*, struktur modal terutama yang disebabkan oleh banyaknya bunga utang sebagai beban tetap yang harus ditanggungnya (Sri Susilo, 2009:225). Perusahaan kecil yang tidak dibebani oleh banyaknya beban tetap

akan terhindar dari kesulitan menanggung semua biaya pada kondisi ekonomi memburuk, walaupun perusahaan kecil sering mengalami kesulitan dalam mengelola skala ekonominya dan sulit bersaing dengan perusahaan berskala besar (Sri Susilo, 2005:162).

Disamping itu, hal yang berperan penting lainnya adalah kemampuan bersaing, dimana suatu perusahaan harus mampu mengungguli para pesaingnya. Untuk dapat mencapai semua itu, suatu perusahaan juga harus memahami strategi bersaing mereka. Strategi bersaing ditentukan oleh lima faktor penentu yang berperan penting dalam merangkum kondisi stuktur pasar suatu industri. Menurut Porter (1980), kelima faktor tersebut antara lain: persaingan di antara perusahaan yang ada, ancaman produk atau jasa substitusi, daya tawar menawar pembeli, daya tawar menawar pemasok dan ancaman pendatang baru. Suatu perusahaan harus memperhatikan kelima faktor tersebut dalam menciptakan strategi bersaing dalam persaingan pasar yang ada.

Oleh karena itu kajian mengenai strategi bertahan dan strategi bersaing pada perusahaan-perusahaan khususnya industri mikro-kecil menjadi hal yang menarik. Setidaknya ada tiga alasan yang dapat dikemukakan yaitu (1) usaha mikro-kecil relatif lebih mampu bertahan terhadap perubahan lingkungan ekonomi, misalnya krisis ekonomi, daripada usaha menengah-besar, (2) usaha mikro-kecil relatif dinamis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi, (3) usaha mikro-kecil mampu menyerap tenaga kerja, terutama tenaga kerja tidak terampil (Sri Susilo, 2005:162).

Fokus penelitian ini adalah strategi bersaing dan strategi bertahan pada industri mikro-kecil bakpia. Sedangkan lokus penelitian ini terletak di Jl. KS Tubun Gang Purwodiningratan Kecamatan Ngampilan, kota Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah strategi bersaing pada industri mikro dan kecil bakpia Pathok di kecamatan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2015?
- 2) Bagaimanakah strategi bertahan pada industri mikro dan kecil bakpia Pathok di kecamatan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2015?
- 3) Bagaimanakah persaingan industri bakpia Pathok di kecamatan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2015 dengan menggunakan model lima kekuatan Persaingan dari Porter (1980)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis strategi bersaing pada industri mikro dan kecil bakpia Pathok di kecamatan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2015.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis strategi bertahan pada industri mikro dan kecil bakpia Pathok di kecamatan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2015.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis persaingan industri bakpia Pathok di kecamatan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2015 dengan menggunakan model lima kekuatan Persaingan dari Porter (1980).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan industri rumah tangga, khas bakpia.
- 2) Produsen Bakpia, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam upaya mempertahankan kegiatan usahanya.
- 3) Peneliti atau pembaca, sebagai bahan referensi dan pembandingan studi atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan dibagi menjadi lima bagian dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi bertahan dan strategi bersaing para produsen bakpia pathok kampung Purwodiningratan Yogyakarta. Teori tersebut adalah analisis distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral dan pengukuran variasi kelompok dan Lima Kekuatan Persaingan dari Porter (1980).

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai data dan sumber data, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dalam pembahasan yang sifatnya terpadu mengenai permasalahan yang ada dalam industri bakpia tersebut serta strategi apa yang sudah dilakukan untuk bertahan. Selanjutnya, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif serta sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan saran pada bagian akhir penelitian ini yang dinyatakan secara terpisah.